

KAJIAN HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI, INFORMASI TENAGA KESEHATAN, DAN KESADARAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS

Darmining¹, Siti Aminah², Siswi Wulandari³

¹²³Universitas Kadiri

E-mail: siswiwulandari@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) digunakan untuk deteksi dini Human Papilloma Virus (HPV) pada leher rahim. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA. Data survei menunjukkan bahwa pada bulan Maret, sebanyak 145 (97%) wanita usia subur tidak melakukan pemeriksaan IVA. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara status ekonomi dan paparan informasi oleh tenaga kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Konsep-konsep utama dalam penelitian ini adalah status ekonomi, paparan informasi, dan pemeriksaan IVA. Metode penelitian yang digunakan adalah inferensial, lapangan, cross-sectional, survei, eks post facto, analitik korelasional, dan primer. Populasi penelitian ini adalah wanita usia subur yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel terdiri dari 56 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah (50,0%), tidak mendapatkan paparan informasi dari tenaga kesehatan (60,7%), dan tidak mengikuti pemeriksaan IVA (71,4%). Upaya yang dilakukan termasuk penyuluhan kesehatan komprehensif dan meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya pemeriksaan IVA secara dini.

Kata kunci : Satus ekonomi, paparan informasi dan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Abstract

IVA examination (Visual Inspection of Acetic Acid) is used for early detection of Human papillomavirus (HPV) on the cervix. The problem faced is the low participation of women of childbearing age in IVA examinations. Survey data showed that in March, 145 (97%) women of childbearing age did not undergo IVA screening. The purpose of this study was to investigate the relationship between economic status and exposure to information by health workers about early detection of cervical cancer with participation in IVA examination in the Campurejo Health Center Work Area. The main concepts in this study are economic status, exposure to information, and IVA examination. The research methods used are inferential, field, cross-sectional, survey, ex post facto, correlational analytics, and primary. The study population was women of childbearing age who met the inclusion criteria. The sample consisted of 56 respondents selected using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out

Keywords : Satus economy, exposure to information and participation inspection visual inspection of aceticacid

LATAR BELAKANG

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) menjadi krusial dalam mendeteksi dini keberadaan Human Papilloma Virus (HPV) pada leher rahim, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Kanker serviks adalah salah satu penyakit yang sangat berisiko bagi setiap wanita. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap dua menit seorang wanita meninggal karena kanker serviks, dengan perkiraan jumlah kematian mencapai 270.000 setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, diperkirakan terdapat 90-100 kasus kanker serviks per 100.000 penduduk, yang setara dengan sekitar 180.000 kasus baru setiap tahun. Oleh karena itu, pemeriksaan IVA menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit ini. Dengan mengidentifikasi HPV secara dini melalui pemeriksaan IVA, langkah-langkah intervensi lebih lanjut dapat diambil untuk mengurangi risiko terkena kanker serviks dan memperbaiki prognosis pasien (Sulistiyowati, et al., 2023). Dalam konteks ini, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pemeriksaan IVA menjadi sangat penting untuk mengurangi angka kematian akibat kanker serviks dan meningkatkan kesehatan reproduksi wanita.

Di Indonesia, kanker serviks (leher rahim) merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada wanita. Data dari RS. dr. Cipto Mangunkusumo menunjukkan bahwa kanker leher rahim mencapai 76,2% dari total 1717 kasus kanker ginekologi yang tercatat dari tahun 1989 hingga 1992. Angka keseluruhan survival pasien dengan kanker leher rahim dalam rentang lima tahun setelah diagnosis berkisar antara 56,7% hingga 72%. Statistik ini menunjukkan tingginya prevalensi dan dampak yang dimiliki oleh kanker serviks dalam ranah kesehatan wanita di Indonesia. Faktor-faktor seperti rendahnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, kurangnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini, dan faktor-faktor sosial ekonomi dapat menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan yang tepat perlu ditingkatkan secara signifikan. Kampanye edukasi yang intensif, program skrining rutin, dan peningkatan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan reproduksi menjadi kunci dalam mengurangi beban kanker serviks dan meningkatkan kualitas hidup wanita di Indonesia. Penyakit kanker serviks (kanker leher rahim) merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di kalangan wanita usia subur (WUS). Sayangnya, banyak WUS yang tidak melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya informasi yang diterima oleh WUS mengenai pentingnya deteksi dini ini. Studi yang dilakukan oleh Kusuma pada tahun 2001 menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi yang tersedia bagi WUS menjadi penghalang utama dalam melaksanakan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Wulandari, et al., 2023).

Selain itu, persepsi yang salah tentang biaya skrining kanker serviks juga menjadi faktor yang signifikan. Terkadang, WUS menganggap bahwa biaya untuk melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) sangat tinggi, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rendah. Akibatnya, mereka enggan untuk melakukan pemeriksaan tersebut meskipun sebenarnya biayanya relatif terjangkau. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusuma pada tahun 2001. Faktor informasi dan persepsi tentang biaya, faktor perilaku juga turut mempengaruhi keputusan WUS untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA (Pebrina, 2019). Faktor perilaku ini meliputi kebiasaan dan pola hidup sehari-hari yang mungkin mengabaikan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Terkadang, kesibukan sehari-hari atau kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi juga menjadi alasan bagi beberapa WUS untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Selain itu, faktor predisposisi seperti tingkat pengetahuan juga memiliki dampak yang signifikan. Pengetahuan yang kurang atau tidak memadai tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dapat

menyebabkan WUS tidak merasa perlu untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Sanaryo pada tahun 2004 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks dapat menjadi penghambat utama dalam partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA.

Untuk meningkatkan partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam deteksi dini kanker serviks, diperlukan serangkaian upaya yang komprehensif dan terintegrasi. Kampanye edukasi menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kesadaran WUS akan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti brosur, poster, acara seminar, dan kampanye online melalui media sosial. Pesan-pesan yang disampaikan harus jelas, informatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kanker serviks serta pentingnya pemeriksaan IVA. Selain itu, sosialisasi mengenai biaya yang terjangkau juga perlu dilakukan. Banyak WUS yang menganggap bahwa biaya pemeriksaan IVA sangat tinggi, padahal sebenarnya biaya tersebut relatif terjangkau. Dengan melakukan sosialisasi yang tepat mengenai biaya pemeriksaan, diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Peningkatan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan reproduksi juga menjadi hal yang sangat penting. Fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan pemeriksaan IVA harus mudah diakses oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil atau dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Diperlukan upaya kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat untuk memastikan bahwa layanan kesehatan reproduksi dapat diakses oleh semua kalangan. Selain itu, pendekatan yang melibatkan komunitas dan keluarga juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA secara rutin. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks dapat disampaikan secara lebih personal dan dekat dengan masyarakat. Dengan melibatkan keluarga sebagai agen perubahan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA secara teratur. Dengan implementasi berbagai strategi ini secara bersama-sama, diharapkan dapat tercapai peningkatan signifikan dalam partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Hal ini tidak hanya akan berdampak pada penurunan angka kematian akibat kanker serviks, tetapi juga meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup wanita secara keseluruhan (Siregar, et al., 2019).

Rendahnya tingkat deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur (WUS) memiliki dampak mikro yang sangat serius. Salah satu dampak utamanya adalah terdeteksinya kejadian kanker serviks pada stadium yang sudah invasive atau lanjut. Ketika kanker serviks terdeteksi pada tahap ini, pengobatan menjadi lebih sulit dilakukan dan hasilnya pun seringkali tidak optimal. Kanker serviks pada stadium lanjut cenderung menyebar ke organ dan jaringan di sekitarnya dengan cepat, menyebabkan prognosis menjadi lebih buruk. Selain itu, risiko komplikasi dan efek samping dari pengobatan juga semakin tinggi. Bahkan, pada beberapa kasus, kanker serviks pada stadium lanjut dapat menjadi fatal dan menyebabkan kematian pada penderitanya. Ketika kanker serviks terdeteksi pada stadium awal melalui pemeriksaan deteksi dini seperti IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), kemungkinan kesembuhan menjadi lebih tinggi. Pengobatan pada tahap awal kanker serviks biasanya lebih efektif dan berpotensi untuk menyelamatkan nyawa pasien. Selain itu, risiko komplikasi dan efek samping dari pengobatan juga lebih rendah. Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh kanker serviks pada tingkat mikro, seperti terdeteksinya kanker pada stadium lanjut yang sulit diobati dan berpotensi fatal. (Prodia,2009).

Untuk mengatasi rendahnya tingkat deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur (WUS), diperlukan upaya pemecahan masalah yang efektif dan dapat diimplementasikan secara luas di Indonesia. Salah satu metode screening kanker serviks yang memenuhi kriteria tersebut adalah inspeksi visual dengan pulasan asam asetat (IVA). Metode ini telah terbukti cost-effective dan dapat dilakukan dengan relatif mudah di berbagai setting pelayanan kesehatan, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Inspeksi visual dengan pulasan asam asetat (IVA) merupakan metode sederhana yang menggunakan cairan asam asetat untuk mengidentifikasi adanya perubahan pada sel-sel leher rahim yang berpotensi menjadi kanker. Prosedurnya cukup mudah dilakukan, memerlukan peralatan yang sederhana, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Selain itu, biaya untuk melakukan pemeriksaan IVA juga lebih terjangkau dibandingkan dengan metode screening lainnya seperti tes Pap smear atau tes HPV. Kelebihan lain dari pemeriksaan IVA adalah hasilnya dapat langsung diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, memungkinkan pemberian tindak lanjut atau pengobatan lebih cepat bagi pasien yang membutuhkannya. Metode ini juga memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang cukup baik dalam mendeteksi lesi pra-kanker dan kanker serviks, sehingga dapat memberikan hasil yang akurat dalam proses deteksi dini. Dengan demikian, penerapan inspeksi visual dengan pulasan asam asetat (IVA) sebagai metode alternatif screening kanker serviks di Indonesia dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan tingkat deteksi dini kanker serviks, terutama di kalangan wanita dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Upaya promosi, edukasi, dan pelatihan tenaga kesehatan menjadi kunci dalam memperluas cakupan pemeriksaan IVA sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kesehatan masyarakat..

Berdasarkan fenomena tentang rendahnya kesadaran WUS untuk mengikuti pemeriksaan IVA yang dapat mengakibatkan wanita usia subur dapat menderita kanker leher rahim, maka menurut peneliti ini merupakan hal yang urgent. Berdasarkan fakta / data tema ini belum pernah dilakukan penelitian, sehingga apabila dilakukan penelitian mempunyai nilai original.

METODE

Rancangan penelitian ini diuraikan sebagai berikut: berdasarkan ruang lingkupnya, penelitian ini termasuk dalam kategori inferensial. Dilihat dari lokasi pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dalam hal waktu pengumpulan data, penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei. Penelitian ini termasuk dalam kategori non-eksperimental (expost facto), karena tidak ada perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah korelasi analitik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yang mana sampel dipilih dari populasi sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ini berhubungan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden: di wilayah kerja puskesmas Campurejo dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (46,6%) responden berusia 20-35 tahun. Berdasarkan pendidikan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (46,6%) responden berpendidikan dasar. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh pada rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan.

Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, umumnya kurang mendapat informasi tentang kesehatan balita. Berdasarkan pekerjaan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (51,7%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Status pekerjaan yang rendah sebagai simbol status sosial di masyarakat berhubungan dengan rendahnya status ekonomi yang berpengaruh pula pada daya beli ekonomi menjadi rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kelompok Usia		
< 20 tahun	9	15,5
20-35 tahun	27	46,6
> 35 tahun	20	35,7
Pendidikan		
Dasar	27	46,6
Menengah	23	39,7
Perguruan Tinggi	6	10,3
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	30	51,7
Petani	11	19,0
Pegawai Negri	4	6,9
Wirausaha	6	10,3
Swasta	5	8,6

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan paparan informasi oleh tenaga kesehatan tentang deteksi dini ca servik di puskesmas

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Paparan informasi		
Mendapatkan informasi	22	39,3
Tidak mendapatkan informasi	34	60,7
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (60,7%) responden memiliki tidak mendapatkan informasi tentang deteksi dini ca servik oleh tenaga kesehatan. Informasi yang harus didapat atau didengar oleh wanita usia subur sangat penting, informasi yang didapatkan harus mereata dan harus tersebar ke seluruh warga setempat. Berdasarkan World Health Organisation seorang wanitameninggal setiap menit akibat kanker servik dan diperkirakan angka kematian semakin meningkat setiap tahunnya karena kurangnya informasi yang diterima masyarakat tentang detaksi dini ca servik.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan antara paparan informasi oleh tenaga kesehatan tentang deteksi dini caservik dengan keikutsertaan pemeriksaan Iva di wilayah kerja puskesmas Campurejo

Paparan informasi	Keikutsertaan pemeriksaan IVA				Min	Max
	Mengikuti		Tidak mengikuti			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Mendapatkan	10	17,9	12	21,4	22	39,3
Tidak mendapatkan	6	10,7	28	50,0	34	71,4
Σ	16	28,5	40	71,4	56	100

P value = 0,024 a = 0,05

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (50,0%) tidak mendapatkan informasi tentang pemeriksaan Iva dan tidak melakukan pemeriksaan iva. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji kolerasi spearman diperoleh nilai $\rho = 0,024(\alpha = 0,05)$ dapat dikatakan $\rho > \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara paparan informasi dan keikutsertaan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status ekonomi rendah, dengan persentase sebesar 55,3%. Status sosial ekonomi merupakan konsep yang kompleks, merujuk pada hubungan antar subkelompok dalam masyarakat. Temuan ini konsisten dengan fakta bahwa sebagian kecil dari responden hanya memiliki pendidikan dasar, mencapai 46,6% dari total. Tingkat pendidikan yang rendah sering kali menjadi penghambat dalam keinginan untuk mencari informasi, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai manfaat pemeriksaan IVA. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan upaya pemecahan masalah dengan mengimplementasikan metode screening alternatif yang lebih efektif dan dapat diakses secara luas di Indonesia. Salah satu metode alternatif yang memenuhi kriteria tersebut adalah inspeksi visual dengan pulasan asam asetat (IVA). Metode ini telah terbukti efektif, terjangkau secara biaya, dan dapat dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan, bahkan di daerah-daerah terpencil. Inspeksi visual dengan pulasan asam asetat (IVA) merupakan pendekatan sederhana namun efektif dalam deteksi dini kanker serviks. Prosedurnya melibatkan penggunaan cairan asam asetat untuk mengidentifikasi perubahan pada sel-sel leher rahim yang berpotensi menjadi kanker. Metode ini tidak memerlukan peralatan canggih dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih di berbagai setting pelayanan kesehatan. Selain itu, pemeriksaan IVA memiliki keunggulan dalam hal biaya, karena lebih terjangkau dibandingkan dengan metode screening lain seperti tes Pap smear atau tes HPV. Hal ini membuatnya menjadi pilihan yang ideal, terutama bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan menerapkan inspeksi visual dengan pulasan asam asetat (IVA) sebagai metode screening kanker serviks yang lebih efektif dan terjangkau, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini kanker serviks, terutama di kalangan WUS dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah. Upaya promosi, edukasi, dan pelatihan tenaga kesehatan akan menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi metode ini untuk memastikan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,7%) tidak mendapatkan informasi tentang deteksi dini kanker serviks dari tenaga kesehatan (nakes). Ini menyoroti kekurangan dalam upaya penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya pemeriksaan IVA sebagai metode deteksi dini kanker serviks. Pemberian informasi yang tepat dan terencana tentang deteksi dini kanker serviks dapat menjadi kunci untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah tersebut. Pemberian informasi yang komprehensif tentang manfaat pemeriksaan IVA dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Dengan memahami manfaat pemeriksaan ini, masyarakat akan lebih mungkin untuk meningkatkan kesadaran mereka akan risiko kanker serviks dan kebutuhan untuk melakukan tindakan pencegahan. Informasi yang tepat juga dapat menginspirasi perubahan perilaku jangka panjang yang berkelanjutan dalam upaya deteksi dini kanker serviks. Meskipun perubahan perilaku membutuhkan waktu, namun dampaknya bisa langgeng dan signifikan dalam menangani masalah kesehatan.

Selain pemberian informasi oleh tenaga kesehatan secara langsung, informasi juga dapat diperoleh melalui berbagai media massa seperti televisi, radio, spanduk, dan media cetak. Media-media ini dapat digunakan sebagai alat tambahan untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai deteksi dini kanker serviks kepada masyarakat secara luas. Melalui kampanye penyuluhan yang terencana dan berkesinambungan melalui media-media tersebut, diharapkan pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan IVA dapat ditingkatkan secara signifikan. Perlu dicatat bahwa pengetahuan tentang kesehatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden hanya memiliki pendidikan dasar (46,6%). Ini menunjukkan perlunya peningkatan upaya penyuluhan, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tenaga kesehatan, terutama di tingkat puskesmas, memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan kepada wanita usia subur (WUS) tentang manfaat pemeriksaan IVA untuk kesehatan reproduksi mereka. Dengan memberikan motivasi dan dorongan yang tepat, serta menyediakan informasi yang jelas dan mudah dimengerti, diharapkan WUS akan lebih termotivasi untuk mengikuti pemeriksaan IVA di puskesmas. Peningkatan partisipasi dalam pemeriksaan IVA tidak hanya dapat mengurangi angka kejadian kanker serviks, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini penyakit lainnya. Dengan demikian, penyuluhan mengenai pemeriksaan IVA bukan hanya memberikan manfaat langsung dalam penanggulangan kanker serviks, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kerja sama antara tenaga kesehatan, pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya deteksi dini kanker serviks. Dengan kolaborasi yang solid dan upaya penyuluhan yang terencana dengan baik, diharapkan dapat terwujud peningkatan signifikan dalam partisipasi pemeriksaan IVA dan penurunan angka kematian akibat kanker serviks di masyarakat..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (60,7%) tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai deteksi dini kanker serviks, baik dari tenaga kesehatan maupun sumber informasi lainnya. Dalam analisis lebih lanjut, dapat dilihat bahwa sebagian dari mereka yang tidak mendapatkan informasi tersebut memilih untuk tidak mengikuti pemeriksaan IVA (21,4%), sementara sebagian lainnya (50,0%) tidak mendapatkan informasi dan juga tidak mengikuti pemeriksaan IVA.

Melalui uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman, ditemukan nilai ρ (rho) sebesar 0,024 dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,05$). Dengan nilai ρ yang lebih kecil dari α , maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara paparan informasi dan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya hubungan tersebut diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Korelasi antara paparan informasi dan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA dapat dikategorikan sebagai sedang, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,024. Meskipun nilai korelasi ini tidak terlalu tinggi, namun masih menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara paparan informasi dan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA. Ini menegaskan bahwa semakin banyak informasi yang diterima oleh individu mengenai deteksi dini kanker serviks, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Tingkat pendidikan ibu juga memainkan peran penting dalam hubungan antara paparan informasi dan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA. Responden dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang bahaya kanker serviks. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan kata lain, tingkat pendidikan dapat membentuk sikap dan pengetahuan seseorang terhadap kesehatan reproduksi, termasuk kesadaran akan pentingnya pemeriksaan IVA. Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mencegah terjadinya suatu penyakit, seperti kanker serviks. Kesadaran akan risiko kanker serviks dan pentingnya deteksi dini mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh individu dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka cenderung kurang termotivasi untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, termasuk bahaya dan pentingnya deteksi dini kanker serviks, menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan layanan kesehatan reproduksi, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Kampanye penyuluhan yang terencana dengan baik, pelatihan tenaga kesehatan, dan kolaborasi antar lembaga dan organisasi masyarakat dapat menjadi langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Dengan demikian, dapat diharapkan terjadinya penurunan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks, serta peningkatan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan..

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukandi Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo dapat disimpulkan Status ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo hampir sebagian besar status ekonomi Bawah. PaparanInformasi Oleh Nakes di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo sebagian besar Tidak Mendapatkan Informasi. KeikutsertaanPemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo hampir sebagian besar tidak mengikuti pemeriksaan Iva. Ada hubungan antara status ekonomi dengan pemeriksaan iva di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo . Ada hubunganantara paparan informasi dengan keikutsertaan pemeriksaan Iva di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo . Berdasarkan hasil uji statistikdengan menggunakan uji kolerasi spearman diperoleh nilai $\rho = 0,024(\alpha = 0,05)$ dapat dikatakan $\rho > \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya adahubungan antara paparan informasi dan keikutsertaan pemeriksaan iva Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo.

Bagi tempat penelitian Diharapkan dengan penelitian ini lahan yang menjadi lokasi penelitian lebih bersifat terbuka terhadap segala informasi terkait upaya yang bisa dilakukan oleh sektor terkait dalam usaha mengembangkan kesadaran serta kemampuan masyarakat pada umumnya semua wanita usia subur. Bagi institusi pendidikan Disarankan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dan wacana dilingkungan pendidikan serta sebagai bahan kajian lebih lanjut khususnya untuk penelitian yang sejenis. Diharapkan institusi lebih banyak menyediakan referensi tentang ca cervik. Bagi responden Diharapkan dengan penelitian ini, responden yang pada umumnya ibu memahami tentang pentingnya Pemeriksaan IVA dan kesehatan bagi ibu. Bagi peneliti selanjutnya Untuk kesempurnaan penelitian terkait topik Ca servik dan faktor penyebabnya hendaknya peneliti melanjutkan penelitian serta diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan meneliti hubungan faktor lain dengan ca servik

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Puskesmas Campurejo dan Universitas Kadiri yang telah mendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pebrina, R. J. K. M. & S. F., 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Cibinong tahun 2019. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, pp. 106-113.
- Purwanti, S. H. S. & K. R. V., 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang IVA dengan Perilaku Pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), pp. 63-72.
- Siregar, M., Panggabean, H. W. & Simbolon, J. L., 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan iva test pada wanita usia subur di desa simatupang kecamatan muara tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, pp. 6(1), 32-48..
- Sulistiyowati, A. N. et al., 2023. *Asuhan Kebidanan Pada Kasus Kompleks*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Trisutrisno, I. et al., 2022. *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Viridula, E. Y. & W. S., 2022. EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY DAN PENGETAHUAN TENTANG IMS, HIV DAN AIDS PADA SISWA SMA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), pp. 474-482.
- Wulandari, S. et al., 2023. *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. Padang: Get Press Indonesia.
- Wulandari, S. et al., 2023. *KOMUNIKASI PADA PRAKTIK KEBIDANAN*. Padang: Get Press Indonesia.

- Wulandari, S. U. B. M. M. K. & S. P. R., 2021. Pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), pp. 227-238.
- Wulandari, S. & Viridula, E. Y., 2023. HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN SIKAP PASANGAN USIA SUBURTENTANG PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ACETAT (IVA). *Jurnal Bidan Pintar*, pp. 4(1), 435-442.